

AKUNTABILITAS MANUNTUNGI: MEMAKNAI NILAI KALAMBUSANG PADA LEMBAGA AMIL ZAKAT KAWASAN ADAT AMMATOA

Ilham Z. Salle

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Makassar, Jl. Borong Raya No. 4 Makassar
Surel: ilhamsalle@yahoo.com

<http://dx.doi.org/DOI: 10.18202/jamal.2015.04.6004>



**Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL**
Volume 6
Nomor 1
Halaman 1-174
Malang, April 2015
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:
27 Maret 2015
Tanggal Revisi:
10 April 2015
Tanggal Diterima:
16 April 2015

Abstrak: Akuntabilitas Manuntungi: Memaknai Nilai Kalambusang pada Lembaga Amil Zakat Kawasan Adat Ammatoa. Penelitian ini bertujuan memberi pemaknaan terhadap akuntabilitas *manuntungi* yang dipahami oleh masyarakat Adat Ammatoa sebagai cerminan perilaku kehidupan sehari-hari. Melalui pengertian adanya keterkaitan antara akuntansi dan akuntabilitas akan mampu membawa menuju pemaknaan akuntabilitas *manuntungi*. Penelitian ini memakai metode etnografi yang mengambil Kawasan Adat Ammatoa sebagai situs penelitian. Hasil penelitian memberi pemaknaan akuntabilitas *manuntungi* yang menjunjung tinggi nilai *kalambusang* (kejujuran) pada Lembaga Amil Zakat di Kawasan Adat Ammatoa. Selain *kalambusang*, untuk menuju *manuntungi* harus memenuhi tiga unsur lainnya, yaitu: *gattang* (ketegasan), *sa'bara'* (kesabaran), dan *nappiso'na* (tawakkal).

Abstract: Manuntungi Accountability: Understanding Kalambusang Value in Zakat Management Organization at Ammatoa Ethnic Region. This study is aimed to explore the meaning of *manuntungi* accountability that is understood by Ammatoa ethnic community as a reflection in everyday life. An understanding that there is relation between accounting and accountability will lead to the understanding of *manuntungi* accountability. Ethnography was employed in this study that took place in Ammatoa Ethnic Region. The result indicate that *manuntungi* accountability consist of *kalambusang* value (honesty) in zakat management organization Ammatoa Ethnic Region. Apart from *kalambusang*, three other elements must be fulfilled: *gattang* (assertive), *sa'bara'* (patience), and *nappiso'na* (resignation).

Kata Kunci: Akuntansi, Akuntabilitas, *Manuntungi*, *Kalambusang*, *Ammatoa*.

Tuntutan keterbukaan dalam proses manajemen membutuhkan pola akuntabilitas yang dibangun melalui sistem akuntansi agar dapat memberikan peluang terhadap peningkatan penyediaan informasi yang handal, akurat, dan terpercaya. Pola akuntabilitas yang terbangun berfungsi untuk meningkatkan tolok ukur kinerja dalam memberikan pelayanan publik, meningkatkan proses pertanggungjawaban manajerial, dan merupakan unsur pengendalian manajemen pada organisasi (Sadjarto 2000, Fikri *et al.* 2010, dan Fikri dan Isnaini 2013). Hal ini menjadi suatu kebutuhan dalam proses

manajemen, karena setiap organisasi memiliki keterkaitan dengan pihak internal dan eksternal organisasi.

Pada dekade terakhir ini, perhatian dan usaha untuk mengungkap keterkaitan antara akuntansi dan akuntabilitas dengan agama mengalami banyak peningkatan, seperti penelitian oleh Lehman (2004), Triyuwono (2004), Quattrone (2004), Kholmi (2010), dan Randa *et al.* (2011). Penelitian tersebut fokus pada keterkaitan antara akuntansi dan akuntabilitas dengan agama pada tatanan moral dan etika. Studi-studi tersebut dimotivasi oleh adanya kekhawatiran

atas kecenderungan semakin menjauhnya ilmu akuntansi dari pembahasan agama dan *theism*. Modernisasi yang ditandai dengan pengabaian terhadap *theism* oleh Lehman (2004) dianggap sebagai penyebab utama menjauhnya tautan antara moral dan etika yang bersumber dari ajaran agama dengan praktek akuntansi sebagai alat penjelas utama akuntabilitas.

Penelitian tentang akuntabilitas pada organisasi non bisnis keagamaan telah dilakukan oleh Randa *et al.* (2011); Simanjuntak dan Januarsi (2011); dan Hadi dan Yana (2011). Randa *et al.* (2011) misalnya, yang meneliti tentang akuntabilitas NGO keagamaan dalam sebuah gereja menemukan bahwa akuntabilitas gereja berbeda dengan akuntabilitas NGO non keagamaan. Penelitian tentang pengelolaan zakat juga merupakan salah satu NGO (Wahid *et al.* 2009, Wahid dan Kader 2010, Hadi dan Yana 2011, dan Huda dan Sawarjuwono 2014) yang termasuk dalam kriteria isu akuntabilitas.

Beberapa penelitian tentang akuntabilitas pada organisasi non bisnis keagamaan di atas mencoba memahami praktik akuntansi dan akuntabilitas. Pada dasarnya manajemen sebatas menggunakan instrumen akuntabilitas horizontal (*stakeholders* dan alam), sedangkan akuntabilitas vertikal (Tuhan) yang menjadi premis utama (Triyuwono 2006 dan 2012) dalam akuntabilitas masih belum sepenuhnya digunakan. Dalam kajian penelitian ini, laporan keuangan hanya terbatas sebagai media akuntabilitas. Laporan keuangan sebenarnya merupakan suatu media dalam bentuk fisik yang menghubungkan manusia (*agent*, organisasi) dengan *principal* (Triyuwono dan Roekhudin 2000). Artinya hubungan *agent* dan *principal* tidak terbatas pada hubungan fisik saja, tetapi juga hubungan secara moral dan spiritual.

Perlu dipahami bahwa manusia makhluk yang aktif dan bertanggung jawab (Triyuwono 2012). Artinya, bahwa di satu sisi manusia itu bebas untuk berkreasi, namun pada sisi yang lain dibatasi oleh tanggung jawabnya, yaitu tanggung jawab untuk selalu tunduk pada nilai-nilai etika syariah. Nilai etika syariah ini terrefleksi dalam metodologi penelitian menurut tradisi Islam. Dalam tradisi Islam, dipahami bahwa realitas kehidupan manusia sebetulnya tidak terbatas pada realitas materi, tetapi juga mencakup realitas yang lebih tinggi, yaitu realitas psikis, spiritual, sifat Tuhan, dan Tuhan itu

sendiri sebagai realitas absolut dan tertinggi (Bakar 1994).

Dalam konteks metafora amanah (Triyuwono 2006 dan 2012) secara filosofis, akuntabilitas adalah amanah. Amanah merupakan sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain untuk digunakan sebagaimana mestinya sesuai dengan keinginan yang mengamanahkan. Artinya bahwa pihak yang mendapat amanah tidak memiliki hak penguasaan (pemilikan) mutlak atas apa yang diamanahkan. Namun, memiliki kewajiban untuk memelihara amanah tersebut dengan baik dan memanfaatkannya sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberi amanah. Triyuwono (2012) mengatakan bahwa terdapat tiga bagian penting yang harus diperhatikan dalam metafora amanah, yaitu pemberi amanah, penerima amanah, dan amanah itu sendiri. Pemberi amanah, dalam hal ini, adalah Allah SWT, Tuhan Sang Pencipta Alam Semesta, Tuhan yang menciptakan manusia sebagai *Khalifatullah fil-Ardh* (wakilNya di bumi), seperti difirmankan dalam Al-Qur'an yang artinya:

Ingatlah ketika Rabb-mu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". (QS. Al-Baqarah [2]: 30). Dan pada surat lain Allah berfirman bahwa: Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi (QS. Al-Fathir [35]: 39).

Kata *khalifah* di atas memberikan pemahaman bahwa seseorang yang telah diangkat sebagai *khalifah*, dituntut menjalankan tugas yang diamanahkan kepadanya dan menjalankannya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh PengutusNya. Penelitian ini bertujuan menemukan makna akuntabilitas *manuntungi* pada Lembaga Amil Zakat yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Ammatoa.

METODE

Salah satu metode yang digunakan dalam paradigma interpretif adalah metode etnografi. Menurut Spradley (1997), metode etnografi merupakan metode yang tepat untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, dan untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Etnografi merupakan embrio dari antropologi yang pada tahap pertama perkembangannya pada

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan	Justifikasi
1.	Puto Palasa	Ketua Adat yang bergelar <i>Ammatoa</i>	Sebagai sumber <i>pasang</i>
2.	Puto Masaninga	Anggota Adat <i>Ammatoa</i>	Sebagai sumber <i>pasang</i>
3.	Puang Masong	Imam Dusun Balagana, Dusun Buttu, dan Desa Tana Toa	Menjabat imam yang berada di dalam kawasan adat (Balagana) dan di luar kawasan adat (Buttu dan Tana Toa). Aktivitas Puang Masong sebagai petani pemetik cengkeh.
4.	Jumarlin	Tokoh Adat/Agama	Selain sebagai tokoh adat dan tokoh agama, informan juga sebagai penerjemah dari bahasa Kajang ke bahasa Indonesia. Jumarlin adalah pegawai Dinas Kehutanan Kabupaten Bulukumba yang ditugaskan di kawasan hutan <i>Ammatoa</i> .
5.	Pak Sannongi	<i>Muzakki</i>	Informan adalah warga dusun Balagana, tetapi membayar zakat di dusun Buttu.

tahun 1800-an. Dalam perspektif keilmuan, etnografi merupakan suatu pendekatan dalam metode penelitian yang bertujuan untuk meneliti suatu objek yang berhubungan dengan kebudayaan suatu komunitas atau masyarakat sosial dengan cara mendeskripsikan cara mereka berpikir, hidup, berperilaku, dan semacamnya sebagaimana adanya (Muhajir 2007). Senada dengan pendapat Muhajir, Spradley (1997) menyatakan bahwa etnografi merupakan aktivitas mendeskripsikan suatu kebudayaan di mana tujuan utamanya adalah memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.

Penelitian etnografi digunakan dalam mengeksplorasi dan mendeskripsikan kehidupan akuntansi di tengah-tengah interaksi sosial kemasyarakatan. Penelitian etnografi bukan sekedar mengamati tingkah laku manusia, tetapi juga memaknai tingkah laku tersebut yang dapat dibingkai dalam kehidupan keilmuan akuntansi (Sukoharsono 2009).

Pemaknaan konsep akuntabilitas dalam penelitian ini menekankan pada kearifan lokal, yaitu pemaknaan atas dasar nilai-nilai spiritual/budaya yang terdapat pada Kawasan Adat *Ammatoa* Kajang. Metode penelitian dengan menggunakan kearifan lokal juga didukung oleh pendapat beberapa ahli. Budiman (1984) mengatakan bahwa perlunya menggali unsur-unsur pemikiran filsafat ilmu sosial dan metode penelitian yang dilahirkan dari ideologi/kearifan lokal bangsa Indonesia karena paham filsafat ilmu sosial yang mayoritas berasal dari Barat belum tentu sesuai dengan keadaan masyarakat

di Indonesia. Triuwono (2006) dalam penelitiannya menggunakan metode penelitian *extended symbolic interaction* dengan memasukkan unsur-unsur kearifan lokal. Sedangkan Ludigdo dan Kamayanti (2012) melakukan kajian etika akuntan berbasis Pancasila dengan menempatkan Pancasila yang sarat dengan pokok-pokok etika kehidupan bernegara dan bermasyarakat sebagai pembebas etika akuntan Indonesia dari hegemoni nilai-nilai barat yang diwujudkan dalam standar-standar Internasional.

Menurut perkembangannya, ada tiga tahap penelitian etnografi (Spradley 1997) yaitu etnografi awal, etnografi modern, dan etnografi baru/antropologi kognitif/*ethnoscience*. Etnografi awal, dimulai pada masa awal perkembangannya yaitu sebelum abad ke-19 di mana teknik etnografi yang dilakukan bertujuan untuk mendapat gambaran masa lalu suatu masyarakat. Etnografi modern, muncul pada tahun 1915-1925 yang dipelopori oleh dua ahli antropologi sosial Inggris, yaitu A.R. Radcliffe-Brown dan Bronislaw Malinowski. Ciri penting yang membedakannya dengan etnografi awal adalah pada etnografi modern tidak hanya melihat sejarah kebudayaan suatu kelompok masyarakat saja, akan tetapi juga tentang *way of life* masyarakat tersebut. Sedangkan etnografi baru memusatkan usahanya untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan.

Berdasarkan eksplanasi di atas, maka penelitian ini menggunakan metode etnografi baru Spradley. Lokasi penelitian yang



Keterangan: berfoto setelah wawancara di luar kawasan Adat *Ammatoa*.

Gambar 1. Foto bersama Puang Masong

dijadikan tempat meneliti adalah Lembaga Amil Zakat yang berada di Kawasan Adat *Ammatoa* Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. Daerah ini dijadikan sebagai situs penelitian, karena masyarakatnya masih memegang teguh nilai-nilai luhurnya yang terdapat dalam *Pasang*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data etnografi menurut Koentjoroningrat (1961:123-125), yaitu:

1. Pengamatan, yaitu teknik pengumpulan data di mana peneliti melakukan pengamatan pada masyarakat yang menjadi objeknya, terdiri atas pengamatan (observasi) dan observasi partisipatif. Dalam hal ini peneliti melakukan survey pendahuluan untuk mengetahui waktu dan tempat pelaksanaan pembayaran zakat.
2. Pengamatan dengan membaur dengan masyarakat *Ammatoa*, baik yang berada di dalam kawasan adat maupun yang berada di luar kawasan adat. Dengan berbaur dengan masyarakat setempat, peneliti dapat memahami pola pikir mereka dalam memaknai konsep akuntabilitas yang berdasarkan *Pasang*.
3. Wawancara merdeka-bebas. Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara yang belum terstruktur dan masih bersifat acak pada masyarakat *Ammatoa*.

4. Wawancara terpimpin, peneliti menyiapkan materi wawancara dengan baik untuk mengetahui pemahaman konsep akuntabilitas, baik pada masa lalu maupun masa kini.
5. Mencatat pembicaraan-pembicaraan para informan secara tepat (*text recording*). Peneliti mencatat (untuk informan yang berada di dalam kawasan adat) pembicaraan dan merekam dengan alat perekam suara (untuk informan yang berada di luar kawasan) dan kamera untuk mendukung kredibilitas data, sehingga data dapat dianalisis dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajang merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. Letaknya kurang lebih 30 km sebelah timur Kota Bulukumba. Kecamatan Kajang, di dalamnya terdapat sebuah komunitas suku, mereka hidup berkelompok dan bernaung dalam sebuah kawasan adat. Komunitas suku ini sekarang lebih dikenal dengan Masyarakat *Ammatoa*. Sejak berabad-abad yang lampau hingga sekarang ini, mereka menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal modernisasi. Secara turun-temurun adat tradisi yang diwarisi dari leluhur mereka, tetap dipertahankan dan tetap eksis di tengah arus modernisasi seka-



Keterangan: Terlihat bahwa adanya kesamaan (model dan tata letak rumah) antara rumah Ketua Adat *Ammatoa* dengan rumah penduduk lainnya.

Gambar 2. Rumah kediaman Ketua Adat *Ammatoa*

rang ini, tercermin dari kebiasaan-kebiasaan mereka.

Dalam kawasan adat, pakaian menjadi ciri khas tersendiri. Masyarakatnya memakai pakaian serba hitam dan tidak memakai pengalas kaki serta bagi laki-laki yang sudah berkeluarga atau sudah memiliki ciri seorang pemimpin, maka sudah pantas memakai *passapu'* (pengikat kepala, mahkota) seperti yang terlihat pada Gambar 1. Inilah salah satu tradisi yang tetap terpelihara secara turun temurun. Hitam merupakan sebuah warna adat yang kental akan kesakralan dan bila kita memasuki kawasan tersebut, pakaian kita harus berwarna hitam. Warna hitam mempunyai makna bagi masyarakat adat yaitu sebagai simbol kesederhanaan dan kesamaan dalam bentuk wujud lahir serta peringatan akan adanya kematian atau sisi gelap. Warna hitam menunjukkan kekuatan, kesamaan derajat bagi setiap orang di depan sang Pencipta. Sejak dahulu hingga sekarang, mereka tetap hidup dan bertahan dengan cara hidup yang tradisional dan *kamase-masea* (bersahaja) (Usop 1978; Salle 1999; dan Hijjang 2005). Mereka meyakini bahwa, hidup dengan cara seperti ini yang pernah dilakukan dan dipesankan oleh *boheta* (leluhur) mereka untuk dilaksanakan oleh generasi penerusnya, se-

hingga menjadi tradisi di kawasan adat *Ammatoa* hingga saat ini.

Masyarakat luar yang mengenal masyarakat *Ammatoa*, cenderung menganggap mereka sebagai sebuah fenomena sosial yang misterius, konservatif, dan mistis (Hijjang 2005). Hal ini didasarkan pada kenyataan dalam perilaku yang eksklusif dan sikap menutup diri terhadap hal-hal yang berbau modern.

Mata pencaharian masyarakat Kawasan Adat *Ammatoa* Suku Kajang adalah mayoritas petani, berladang, beternak dan berdagang. Hasil-hasil panennya dibawa keluar, diperdagangkan di pasar-pasar tradisional. Seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, sudah ada masyarakatnya yang jadi pegawai dan bahkan ada yang terjun di pemerintahan. Namun mereka masih tetap menjunjung tinggi adat tradisi nenek moyangnya.

Mata pencaharian tambahan masyarakat *Ammatoa*, terutama setelah selesai bekerja di sawah adalah membuat gula merah (gula aren) yang terbuat dari air nira. Pekerjaan menjadi buruh bangunan (biasanya dilakukan di luar kawasan adat karena tidak ada rumah batu, semuanya terbuat dari kayu/bambu). Sedangkan yang berdagang di pasar-pasar tradisional (pasar kecil) kebanyakan dilakukan oleh kaum wanita.

Pasang Ri Kajang. Secara harfiah, *Pasang* mengandung arti sebagai pesan. Akan tetapi, pemahaman masyarakat *Ammatoa*, *pasang* bermakna lebih sekedar sebuah pesan. Ia lebih merupakan sebuah amanah yang sifatnya sakral. Secara tidak langsung, *pasang* dapat dikatakan sebagai kalimat-kalimat atau ungkapan-ungkapan suci yang berisi pesan-pesan lisan dan disampaikan dari mulut ke mulut (bukan secara tertulis). *Pasang* merupakan pencerahan atau penuntun hidup bagi masyarakat *Ammatoa*.

Pasang menyimpan pesan-pesan luhur yang bermakna bahwa penduduk Tana Toa harus senantiasa ingat kepada Tuhan. Bagi masyarakat *Ammatoa*, memupuk rasa kekeluargaan dan saling memuliakan, menjadi suatu keharusan bagi mereka untuk bertindak tegas, sabar, dan tawakal. *Pasang* juga mengajak untuk taat pada aturan, dan melaksanakan semua aturan sebaik-baiknya. Isi *pasang* ada kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya (alam). Selain itu, isi *pasang* bercerita tentang masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. *Pasang* juga merupakan sebuah pesan-pesan moral atau kebajikan dan hakikat-hakikat kebenaran. Terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini, manusia sebagai *khalifah* harus mempertanggungjawabkan amanah yang diberikan oleh pemberi amanah. Pemahaman ini diperkuat oleh pendapat Triyuwono (2006 dan 2012) yang memetaforakan akuntabilitas sebagai suatu amanah.

Usop (1978) menjelaskan bahwa, keberadaan *pasang* yang bersifat wajib untuk dituruti menjadikan nilainya sama dengan wahyu dan atau sunnah dalam agama-agama samawi. Setiap pelanggaran terhadap *pasang* akan berakibat buruk bagi yang bersangkutan tidak hanya di dunia berupa pengucilan dan atau terkena penyakit tertentu, tetapi juga akan menerima sanksi di akhirat nantinya berupa hilangnya kesempatan untuk berkumpul bersama *boheta* (leluhur) dalam suasana yang damai dan sejahtera. Dalam hal tertentu, roh yang bersangkutan tidak diterima oleh Tuhan dan harus menjelma menjadi makhluk/hewan tertentu yang perilakunya sama dengan perilaku yang bersangkutan di masa hidupnya.

Pasang sebagai informasi dari *boheta* (leluhur), yang diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi (*oral tradition*), memberi

pengetahuan kepada masyarakat mengenai hakekat dari hidup dan kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat kelak (Hijjag 2005). Oleh karena itu, *pasang* mencakup hal-hal mengenai cara hidup dalam bermasyarakat dan berbudaya. *Pasang*, selain mengandung makna amanah juga sebagai fatwa, nasihat, tuntunan, peringatan, dan pengingat bagi masyarakat *Ammatoa*.

Hijjag (2005) menjelaskan lebih lanjut bahwa *Pasang ri Kajang* merupakan keseluruhan pengetahuan mengenai aspek-aspek kehidupan, baik yang bersifat kepentingan duniawi, maupun yang bersifat ukhrawi, termasuk juga di dalamnya mengenai mitos, legenda, dan silsilah. Bagi masyarakat *Ammatoa*, *pasang* merupakan sistem pengetahuan yang tidak hanya mendapat pengakuan dari masyarakatnya, tetapi juga pengakuan dari masyarakat luar. Dalam beberapa *pasang*, terutama yang menyangkut sejarah, terlihat adanya penyesuaian dengan informasi yang berkembang di luar kawasan seperti yang terdapat dalam *Lontara'* (catatan sejarah) di Gowa dan *kitta'* (kitab) di Luwu pada zaman kerajaan. Kerajaan yang dimaksud adalah beberapa kerajaan besar yang pernah ada di daerah Sulawesi Selatan, seperti kerajaan Gowa, Luwu, dan Bone.

Peristiwa sejarah yang terjadi di Kajang menjadi bagian dari perbandaharaan catatan sejarah (*Lontara'*) di kerajaan-kerajaan tersebut, sehingga lahir suatu ungkapan:

Lontara' ri Gowa, kitta' ri Luhu, na Pasang ri kajang, arenaji nattu-anna hata'bage, naiya ri tujuanna se're tujuang. (Catatan sejarah di Gowa, Kitab di Luwu, dan *pasang* di Kajang, namanya saja yang berbeda, tetapi pada dasarnya sama dan satu tujuannya) (Hijjag 2005: 257).

Ungkapan tersebut dapat dimaknai bahwa *pasang* merupakan suatu sistem pengetahuan yang walaupun bersifat statis, juga mengandung hal-hal yang bersifat dinamis. Isi *pasang* yang bersifat statis seperti yang dinukil oleh Usop (1978):

Pasanga ri Kajang anre' na'kulle nitambai, anre' to na'kulle nikurangi (*Pasang* di Kajang tidak boleh ditambah dan juga tidak boleh dikurangi).

Sedangkan kesan dinamis dalam *pasang* adalah:

Manna kodi pasang tonji, punna baji' la'bi-la'bi baji'na, mingka nukodia nipa'pasangngi jako gaukangi (Meskipun buruk ia tetap pasang, dan bila baik lebih-lebihkanlah, tetapi bila buruk, dipesankan jangan dikerjakan) (*Ammatoa*: Puto Cacong. Puto Cacong adalah *Ammatoa* terdahulu sebelum *Ammatoa* yang sekarang menjabat, Puto Cacong adalah *Amma* (bapak) dari Puto Palasa (pejabat *Ammatoa* sekarang).

Pasang tersebut di"amin"kan oleh Puto Palasa (*Ammatoa*: 64 tahun) dan menjelaskan lebih lanjut bahwa bila seseorang perbuatannya "baik" (sesuai dengan format adat istiadat *Ammatoa*) dari *boheta*, maka perbuatan itu dapat menjadi *pasang* dan termasuk ke dalam *pasang* yang harus diteruskan.

Pasang ri Kajang, dapat kita lihat dalam wujud yang bersifat ideal dari kebudayaan *Ammatoa*, antara lain yang dinukil oleh Usop (1978): *Pasang* yang berisi tentang kewajiban untuk percaya dan berserah diri, semata-mata hanya kepada *Tau Rie' A'ra'na*. Menurut kepercayaan masyarakat *Ammatoa* adalah *husung* (kualat, durhaka) dan *kasi-palli* (pemali, tabu, pantang) untuk menyebut "Tuhan" dan nabi-nabi secara langsung. Sehingga Tuhan mereka sebut dengan *Tau Rie' A'ra'na* yang disingkat TRA (yang berkehendak atau yang menentukan). Nabi Adam AS disebut *Mula Taua* (manusia pertama) dan Nabi Muhammad SAW disebut *Sampe Sinonto'* (saling bersentuhan keras, karena pada saat piring-piring saling bersentuhan keras, orang terkejut dan mengucapkan namanya) atau *Tau Kamaseang* (orang yang dikasihi, diberkati oleh Tuhan) (Usop 1978:122). *Ammatoa* (Puto Palasa) menuturkan bahwa:

TRA, *ammantangi ri pa'ngarakanna, anre' nisei rie'ne anre'na TRA nakiappala' doang. Padato'ji pole nitarimana pangnganrota iya toje'na, gitte maki'anjo punna nigaukangi passuroanna nanili-liang pappisangkana.*

Artinya: Tuhan akan berbuat dan melakukan sesuatu atas kehendakNya. Tidak diketahui di mana adaNya dan tidak adaNya, kita hanya dapat berdo'a, tetapi

TRA yang menentukan diterima tidaknya do'a kita. Kita akan "bertemu" bila melaksanakan perintahNya.

Pasang yang berisi tentang dunia hanya sebagai suatu persinggahan dan tidak kekal. *Ammatoa* (Puto Palasa) lebih lanjut menjelaskan bahwa:

Anne linoa pammari-marianji, allo riboko pammantangngang kara'kang.

Artinya: Hidup di dunia ini hanya bersifat sementara, hidup yang kekal adalah di hari kemudian (akhirat).

Setiap orang berusaha untuk berserah diri kepada kehendak TRA (Kajang: *ammanyu'-manyuki mange ri TRA*) guna mempersiapkan hidupnya yang lebih kekal di akhirat nanti. Selanjutnya dalam *pasang* dikatakan pula oleh Puto Masaninga bahwa:

Appa' battu ri amma: rara, assi, gaha-gaha na ota'. Appa' battu ri anrong: bulu-bulu, bukkule, kanuku, buku. Lima battu ri Panjarita: mata, toli, ka'muru, baba', nyaha.

Artinya: Ada empat dari ayah: darah, daging, urat, dan otak. Empat dari ibu: bulu, kulit, kuku, dan tulang. Dan ada lima dari Sang Pencipta: mata, telinga, hidung, mulut, dan nyawa.

Untuk dapat melaksanakan yang baik itu, manusia diberi (hati) kalbu, karena asal yang manis dan pahit adalah kebaikan yang juga berasal dari hati.

Beberapa pasang yang sudah diuraikan memberikan pemahaman bahwa mereka (masyarakat *Ammatoa*) mengenal konsep ketuhanan yang bersifat monoteis, dan manusia akan merasa lebih dekat dengan TRA apabila yang bersangkutan berakhlak mulia yakni dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Salah satu perintah-Nya yang menjadi tujuan hidup masyarakat *Ammatoa* adalah menjadi manusia yang *Patuntung* dan *Manuntungi*.

Akuntabilitas Manuntungi: menjunjung tinggi nilai kalambusang. Setiap anggota masyarakat *Ammatoa* berlomba-lomba untuk mencapai derajat *Manuntungi* (keshalehan). *Manuntungi* dipahami sebagai kualitas hidup dari masyarakat *Amma-*

toa yang tercermin dari sikap dan perilaku hidupnya yang jujur, tegas, sabar, dan tawakkal dalam menjalani hidup yang *ka-mase-masea* (bersahaja/sederhana), seperti yang disampaikan oleh Puto Palasa dalam *pasang*, bahwa:

Patuntung manuntungi, manuntungi kalambusanna na kamase-maseanna, lambusu', gattang, sa'bara' nappiso'na.

Artinya: Manusia yang telah menghayati dan melaksanakan apa yang dituntutnya di kawasan adat, yakni yang menuntut kejujurannya dan kebersahajaannya, jujur, tegas, sabar, dan tawakkal.

Kalambusang (kejujuran) merupakan nilai yang utama dalam mencapai derajat *manuntungi*, (Hijang 2005:258) sifat jujur (*lambusu'*) sangat dituntut pada setiap pimpinan pemerintahan, ketegasan (*gattang*) pada setiap pemangku adat, kesabaran (*sabbara'*) pada setiap penghulu agama, dan ketawakkalan (*nappiso'na*) pada seorang tabib. Keempat nilai tersebut kemudian melembaga dan disebut *appa' pa'gentunna tanaya na pattungkulu'na langi'* (empat penggantung bumi dan empat penopang langit). Jumarlin seorang tokoh agama di Desa Tana Toa Kajang menjelaskan bahwa:

Seorang imam dusun *ato* (atau imam desa, dia itu harus betul-betul siap memikul tanggung jawab yang diberikan sama dia, *kasara'na mesti na lambusi nia'na ilalang atinna.*

Artinya: Secara garis besarnya dia harus jujur berniat dalam hati). *Nasaba' punna sala-salangi batena anjama, ia tonji anggappai sarennna...* (sambil menunjuk ke atas) (karena kalau tidak melaksanakan dengan baik, maka dia sendiri yang akan menanggung akibatnya).

Penjelasan Jumarlin dapat dipahami bahwa, seseorang yang diberi amanah harus jujur dalam berniat, bukan memaksakan kehendak untuk menerima suatu amanah yang sebenarnya tidak disanggupi. Kejujuran (*kalambusang*) dalam berniat ini merupakan tahap awal dalam akuntabilitas. Kejujuran yang dibutuhkan dalam tahap akuntabili-

tas berikutnya adalah jujur dalam proses akuntabilitas. Seperti apa yang disampaikan oleh Puang Masong:

Dalam penerimaan zakat dan penyalurannya, saya menulisnya dikertas pak... (sambil memperlihatkan beberapa lembar kertas yang berisikan nama-nama pembayar zakat). Tapi yang paling penting itu pak...bagaimana caranya zakat itu bisa diterima sama orang yang berhak menerimanya. Tidak *sambarang* (asal) diberikan sama orang miskin, yang penting itu pak... adaki namanya di daftar. Yang penting lagi untuk masyarakat itu pak...zakatnya diterima dengan baik (dido'akan).

Senada dengan penyampaian Puang Masong, pak Sannongi menjelaskan bahwa:

Kita itu pak...yang penting, itu zakatka yang kita bayarkan dido'akan sama *pung imang* (pak Imam Dusun) dan sampaiji, diterimaji sama *Pung Allataala* (Allah SWT).

Apa yang disampaikan oleh Puang Masong dan pak Sannongi, memberikan pemahaman, bahwa ada hal penting dalam proses akuntabilitas, yaitu menyampaikan zakat yang diamanahkan oleh *muzakki* (pembayar zakat) kepada *mustahiq* (penerima zakat) yang terdapat dalam 8 golongan penerima zakat.

Al-Mishri (2008) dan Alimuddin (2011) menjelaskan bahwa ada tiga nilai kejujuran yang dapat diterapkan agar bisa berhasil dalam menjalankan amanah, yaitu kejujuran berniat, kejujuran lahiriah, serta kejujuran batiniah. Makna kejujuran lahiriah menurut al-Mishri adalah setiap orang harus menjaga perkataannya kecuali dengan jujur dan benar. Alimuddin (2011) juga mengemukakan bahwa kejujuran lahiriah merupakan jenis kejujuran yang paling populer dan paling jelas. Menurut pandangan Fuller (1994), kejujuran bathiniah adalah kejujuran antara perbuatan dengan bathin sehingga terjalinnya kesatuan antara kemauan hati (perencanaan) dengan perbuatan. Sumber kejujuran yang paling pertama dirasakan oleh lawan bicara adalah kejujuran dalam bertutur kata dan ini pulalah yang dapat dibuktikan secara lahiriah dengan tingkah laku atau pemenuhan atas janji yang terungkap. Dijelaskan pula, bahwa Ses-

ungguhnya manusia diciptakan di muka bumi ini hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT, sesuai yang tertuang dalam Qur'an Surat Adz-Dzaariyaat [51]: 56, yang artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." Pengabdian ini bukan kepada atasan yang kemudian diperbudak dengan keinginan untuk mendapatkan harta yang banyak. Oleh karena itu segala yang direncanakan atau diniatkan hanyalah tertuju kepada-Nya. Niat merupakan komitmen seorang hamba kepada Allah SWT untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan apa yang telah dicita-citakan.

Kejujuran merupakan motivator dan dambaan (Alimuddin 2011) yang abadi dalam budi pekerti dan perilaku seorang muslim; sebagai salah satu sarana untuk memperbaiki amalnya, menghapus dosanya, dan sarana untuk dapat masuk ke surga (Dawwabah 2008:58). Kejujuran dalam Islam bukan hanya kebutuhan pelaku kejujuran, akan tetapi lebih dari itu. Kejujuran dilandasi keinginan agar orang lain mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan (Qardhawi 2004:178). Seorang *khalifah* (pemimpin muslim) tidak hanya memikirkan dirinya sendiri dengan meraih keuntungan setinggi-tingginya tetapi mengorbankan orang lain, tidak kalah pentingnya jika berusaha berbuat baik pada orang lain. Dengan demikian akan mendapatkan balasan yang lebih baik di masa yang akan datang. Sebagaimana Rasulullah bersabda "Agama itu kesetiaan (kejujuran) terhadap Allah, Rasul, kitab, pemimpin-pemimpin muslim, dan rakyat (HR Muslim).

Dalam pandangan Islam, kedudukan orang yang jujur adalah dekat dengan Allah dan berada pada tingkatan kedua setelah derajat para nabi. Sebagaimana dalam al-Qur'an Surat an-Nisaa' ayat 69 Allah berfirman:

Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan RasulNya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: para Nabi, *shiddiiqin* orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.

dan dalam al-Qur'an Surat Muhammad ayat 20 Allah berfirman:

Dan orang-orang yang beriman berkata: "Mengapa tiada diturunkan suatu surat?" Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalamnya hatinya memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan celakalah bagi mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Qur'anul Karim
 Abdul-Baqi, M.F. 2010. *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*. Penerbit Insan Kamil. Solo.
 Alimuddin. 2011. Konsep Harga Jual *Mashlahah* Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Disertasi* tidak dipublikasi. Program Doktor Ilmu Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya. Malang.
 Al-Mishri, M. 2008. *Hiduplah Bersama Orang-Orang Jujur, Langkah Mudah Menikmati Hidup Penuh Berkah*. Pustaka Arafah. Solo.
 Bakar, O. 1994. *Tauhid dan Sains: Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam (Tauhid and Science: Essays on the History and Philosophy of Islamic Science)*. Pustaka Hidayah. Jakarta.
 Budiman, A. 1984. *Ilmu Sosial di Indonesia; Perlunya Pendekatan Struktural*. PLP2M. Yogyakarta.
 Dawwabah, A.M. 2008. *Meneladani Keunggulan Bisnis Rasulullah; Membumikan Kembali Semangat Etika Bisnis Rasulullah*. Diterjemahkan oleh Imam GM. PT Pustaka Rizki Putra. Semarang.
 Fikri, A., M. Sudarma, E.G. Sukoharsono, dan B. Purnomosidi. 2010. Studi Fenomenologi Akuntabilitas *Non Government Organization*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 1, No. 3, Desember 2010. hlm. 409-420.
 Fikri, A., dan Z. Isnaini. 2013. Akuntabilitas *Non Government Organization*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*. Vol. 2, No. 2. Juni 2013, hlm. 705-714.
 Hadi, D. A. dan Y.A. Anna. 2011. Hubungan Orientasi Pengurus LAZ terhadap Nilai Sosial Ekonomi: Pemanfaatan Zakat Dengan Kebijakan Pimpinan, *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*. Volume I No.1, Januari 2011: 39 – 60

- Hijang, P. 2005. *Pasang dan Kepemimpinan Ammatoa: Memahami Kembali Sistem Kepemimpinan Tradisional Masyarakat Adat dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan di Kajang Sulawesi Selatan*. *Jurnal Antropologi Indonesia*.
- Huda, N. dan T. Sawarjuwono. 2014. Akuntabilitas Pengelolaan Zakat melalui Pendekatan Modifikasi Action Research, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 4, No. 3, Desember 2014, hlm. 376-388.
- Koentjoroningrat. 1989. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. PT. Gramedia, Jakarta.
- Lehman, G., 2004. Accounting, Accountability And religion: Charles Taylor's Catholic Modernity And The Malaise of A Dsenchanted World, *Accepted for Presentation at the Fourth Asia pasific Interdisciplinary Research in Accounting Conference 4 to 6 July 2004 Singapore*.
- Ludigdo, U. dan A. Kamayanti. 2012. Pancasila as Accountant Ethics Imperialism Liberator, *World Journal of Social Sciences*, Vol. 2, No. 6, hlm 159-168.
- Muhadjir, N. 2007. *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Edisi V Revisi. Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Qardhawi, Y. 2004. *Ikhlas; Sumber Kekuatan Islam*. Gema Insani. Jakarta.
- Randa, F, I. Triyuwono, U. Ludigdo, dan E.G. Sukoharsono. 2011. Studi Etnografi Akuntansi Spiritual pada Organisasi Gereja Katolik yang Terinkulturasi Budaya Lokal. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Vol. 2.No.1, April 2011, hlm 35-51.
- Sadjarto, A. 2000. Akuntabilitas dan Pengukuran Kinerja Pemerintahan, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.2, No.2, hlm 138-150.
- Salle, K. 1999. Kebijakan Lingkungan Menurut Pasang. *Disertasi tidak dipublikasi*. Program Pascasarjana Fakultas Hukum. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Simanjuntak, A. D. dan Y. Januarsi. 2011. Akuntabilitas dan Pengelolaan Keuangan di Masjid, *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Aceh
- Sukoharsono, E.G. 2006. Alternatif Riset Kualitatif Sains Akuntansi: Biografi, Phenomenologi, Grounded Theory, Critical Ethnografi, dan Case study. *Materi Pelatihan Metodologi Penelitian Program A.3. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya*.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*, (Alih bahasa M.Z. Elizabeth). Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Triyuwono, I. dan Roekhudin. 2000. Konsistensi Praktik Sistem Pengendalian Intern dan Akuntabilitas Pada Lazis (Studi kasus di Lazis X Jakarta). *Jurnal Penelitian Akuntansi Indonesia*, Vol. 3 No. 2.
- Triyuwono, I. 2006. *Akuntansi Syariah, Perspektif, Metodologi dan Teori*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Triyuwono, I. 2012. *Perspektif, Metodologi dan teori Akuntansi Syari'ah*. Edisi Kedua. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Usop, KMA, M. 1985. *Pasang Ri Kajang*. Kajian Sistem Nilai Masyarakat Ammatoa, dalam Agama dan Realitas Sosial, Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.
- Uzaifah. 2007. Studi Deskriptif Prilaku Dosen Perguruan Tinggi Islam DIY dalam Membayar Zakat. *La Riba Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. 1, No. 1, hlm. 127-143.
- Wahid, H., S. Ahmad, dan R.A. Kader. 2009. *Penagihan Zakat oleh Institusi Zakat kepada Lapan Asnaf: Kajian Malaysia*. Seminar Ekonomi Islam Peringkat Kebangsaan. Malaysia.
- Wahid, H. dan R.A. Kader. 2010. *Localization of Malaysian Zakat Distribution: Perceptions of AMIL and Zakat Recipients*, Seventh International Conference – The Tawhidi Epistemology: Zakat and Waqaf Economy, Bangi.